

## NASKAH PANJI KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL

---

1. Yang dimaksud cerita Panji adalah cerita dengan tokoh utama (laki-laki) Panji (Inu Kertapati) berikut variannya (misalnya Kudawaningpati, Raden Putra, Raden Ino, Inao, dan seterusnya) dan Galuh Candrakirana atau Sekartaji berikut variannya, dengan latar Kerajaan Jenggala (Keling), Kadiri (Daha), Gagelang, (ng)Urawan, dan Gagelang (Gelang-gelang), serta kadang-kadang ditambah Singasari. Kisah terjadi seputar pengembaraan salah satu tokoh utama—yang diikuti *kadean* untuk tokoh Panji dan *emban* ‘dayang-dayang’ untuk tokoh Candrakirana—karena mencari tokoh utama lain yang oleh suatu sebab meninggalkan kediamannya. Tokoh utama tersebut bersalin rupa dan atau berganti nama dan nama samaran salah satu tokoh utama menjadi judul teks, misalnya *Panji Angronakung*, *Wasengsari*, dan *Hikayat Panji Semirang*; kecuali *Panji Angreni* (Angreni bukan nama samaran salah satu tokoh utama). Berdasar kesamaan tata susun kisah berikut nama tokoh dan latar, Robson (1971: 12–13) menyebut cerita Panji sebagai suatu *genre*.
2. Cerita Panji merupakan cerita yang terkenal pada zamannya, terbukti dengan keanekaragaman bentuk tekstual dan luas daerah persebarannya. Purwarupa teks Panji berbentuk lisan, kemudian muncul sebagai artefak berupa relief yang dipahatkan di beberapa dinding candi di Jawa Timur.<sup>1</sup> Teks yang “lebih bergaya” muncul dalam bentuk seni pertunjukan *wayang beber*<sup>2</sup> yang tampaknya muncul tak jauh setelah kemunculannya dalam

---

1 Uraian mengenai relief-relief yang berkait dengan cerita Panji baca, misalnya, Agus Aris Munandar, “Cerita Panji dalam Masyarakat Majapahit Akhir” dalam *Lembaran Sastra Universitas Indonesia* 17/Juli 1992, hlm. 1-16. Depok: Fakultas Sastra UI, serta Lydia Kieven, “Simbolisme dalam Relief-relief di Candi Zaman Majapahit”, makalah *Seminar Cerita Panji sebagai Warisan Dunia*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 28-29 Oktober 2014.

2 *Wayang beber* merupakan wayang dwimatra, mirip dengan relief, namun lebih luwes karena disungging pada lembaran kain yang dapat digulung dan dibentangkan (*dibeber*). Dalang membentangkan *wayang beber* kemudian menceritakan adegan yang tampak

bentuk relief; bahkan tampak bahwa *wayang beber* “sekedar” wahana yang berbeda dengan relief, sehingga sosok tokoh menjadi lebih luwes. Kelisanan kisah Panji kemudian berlanjut dalam bentuk lakon, semisal *wayang gedhog*, *reyog (jathilan)*, *pranasmara*, *kethoprak*, dan *wayang wong*,<sup>3</sup> baik sebagai *barangan* ‘pertunjukan keliling’ maupun pertunjukan yang berlangsung pada waktu-waktu tertentu dan kadang-kadang bertaut dengan kegiatan (adat) tertentu.

Kelisanan cerita Panji—baik dalam bingkai dongeng, cerita rakyat, maupun seni pertunjukan—dalam wujudnya yang lebih awal dapat dijelaskan melalui kondisi masyarakat Jawa tradisional yang pada saat itu berada pada tahap *secondary oral culture* ‘budaya kelisanan kedua’, yakni tahap keberaksaraan yang berdampingan dengan kelisanan.<sup>4</sup> Orang Jawa memang sudah memasuki “dunia” keberaksaraan sejak abad ke-10 dengan artefak *Kakawin Ramayana* sebagai tapak-tapak awal, namun keberaksaraan tersebut terbatas pada masyarakat atau lingkungan tertentu (pusat-pusat kebudayaan, seperti istana, *mandhala*, dan pesantren) dan untuk kegiatan tertentu (prasasti, surat-menyurat, administrasi kenegaraan). Dalam masyarakat “kelisanan kedua”, bagaimanapun kegiatan keberlisanan di berbagai segi kehidupan tetap berlangsung dan berdampingan dengan keberaksaraan. Pesan, nasihat, bahkan *kagunan* dan *ngelmu*, disampaikan melalui lisan. Itu pula sebabnya *sekar* atau *tembang macapat*<sup>5</sup> menjadi bingkai dan sarana penyampaian secara verbal bagi orang Jawa. Demikian pula perangkat kelisanan kebudayaan

---

dalam bentangan tersebut. *Babad Tanah Jawi* menyebut pertunjukan wayang beber pada saat kelahiran Jaka Tingkir. Jika pendapat Berg (1974) benar, bahwa *Babad Tanah Jawi* ditulis antara tahun 1575 dan tahun 1635, maka setidaknya-tidaknya *wayang beber* sudah ada ketika teks *Babad Tanah Jawi* disusun.

- 3 *Wayang gedhog* adalah wayang dengan dasar lakon cerita Panji, tata susun pergelarannya sama dengan *wayang purwa* (wayang dengan dasar lakon Mahabharata atau Ramayana), tetapi dengan iringan gendhing laras pelog; *reyog* merupakan seni pertunjukan rakyat yang digelar terutama di Jawa Timur (Kediri dan sekitarnya); *pranasmara* adalah opera dengan dasar lakon Panji; *kethoprak* merupakan drama tradisional dengan dasar lakon yang sangat luas, bahkan ceritanya dapat berasal dari Timur Tengah, Eropa, Cina ataupun wilayah lain, namun masih mengacu pada pola pemanggungan wayang purwa; dan *wayang wong* bentuk wayang dengan tokoh-tokoh dimainkan oleh orang, yang secara keseluruhan dramaturginya mirip dengan wayang kulit.
- 4 Hubungan kelisanan dengan keberaksaraan baca Walter J. Ong, *Orality and Literacy. The Technologizing of the Word*, London and New York: Roudledge, 1996.
- 5 *Macapat* merupakan puisi tradisional dan memiliki komposisi nada (seturut dengan nada gamelan), sehingga membaca teks yang dibingkai dengan *macapat* berarti menyanyikan teks tersebut sesuai dengan komposisi nada jenis metrumnya.

lain. Jejak-jejak kelisanan semacam itu masih dapat kita jumpai hingga dewasa ini, walaupun semakin jarang dan semakin menyusut.

Dalam budaya kelisanan kedua, suatu teks berkemungkinan saling bertukar wahana: teks tulis berasal dari teks lisan atau teks lisan berasal dari teks tulis, baik secara langsung maupun melalui proses *sanggit* ‘kreativitas’ pengubahan. Proses itu tampaknya terjadi pada cerita Panji. Cerita yang semula berbentuk cerita lisan itu kemudian dipanggungkan sebagai dasar lakon, kemudian digubah dalam bentuk tulis, dan digubah lagi ke dalam bentuk seni pertunjukan, baik seni pertunjukan tradisional (drama tari, *kethoprak*) maupun seni pertunjukan modern (drama tari, drama modern, film). Akan halnya teks tulis Panji digubah dari lakon pertunjukan tampak pada sebagian besar teks tulis Panji Jawa, yang sangat dekat hubungannya dengan *wayang gedhog*, baik pada tata susun kisah maupun perangkat kisahnya.

Keberaksaraan kisah Panji memang baru muncul di kemudian hari setelah bentuk kelisannya. Bukti-bukti tertulis menunjukkan bahwa sebagian besar teks tulis cerita Panji merujuk pertanggalan abad ke-17 hingga abad ke-18 Masehi, walaupun ada kemungkinan bahwa pertanggalan tersebut merujuk pada *titimangsa* penyalinan dan/atau pengubahan dari teks yang lebih tua, yang sangat mungkin bersumber pada lakon atau teks lisan. Pertanggalan teks tulis Panji tersebut dibicarakan, misalnya, oleh Poerbatjaraka (1968: 403–405), Pigeaud (1967), Robson (1971) dan Zoetmulder (1983). Pigeaud (1967: 233) menyebut bahwa cerita Panji sebagai roman yang berkembang di pesisir<sup>6</sup> Jawa Timur pada abad ke-16 sampai abad ke-17 sebelum masa kesusastraan Islam.<sup>7</sup>

Teks Panji tulis, pada masa “budaya kelisanan kedua”, terekam ke dalam “naskah” pada tahap *chirographic* ‘tulis tangan’. Pengertian naskah dalam studi sastra lama adalah “peninggalan tertulis budaya masa lalu—yang dengan demikian memiliki matra jarak waktu dan sekaligus jarak budaya—dalam bentuk lembaran-lembaran alas tulis yang disatukan (dijilid) sesuai dengan bahannya” (Karsono, 2013: 2–4). “Jarak budaya”

6 Dalam kebudayaan Jawa (baru), istilah “pesisir” memiliki dua pengertian, yakni (1) wilayah di luar *negari gung* Mataram—Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat—dan (2) wilayah di sepanjang pantai (Karsono, 2005: 8). Dalam *pesisir* yang dimaksud Pigeaud berarti wilayah di sepanjang pantai, yang merujuk pada kawasan pantai sepanjang Laut Jawa.

7 Besar kemungkinan yang dimaksud oleh Pigeaud adalah teks Panji Tulis.

merujuk pada bahan berikut teknologi pembuatannya. Oleh karena itu kemudian ada naskah dengan alas tulis *ron tal* (yang kemudian lebih sering disebut dengan metatesisnya: *lontar*), daun nipah, *kertas tela* atau *dhuwang*, kertas kaeh, dan seterusnya; ditulis dengan aksara Jawa atau Pegon, Bali, Sunda, Bugis, Kaganga, dan seterusnya; serta dengan bahasa daerah tempat teks tersebut digubah. Naskah dengan matra masa lalu itu pun dengan sendirinya mengandung teks yang juga memiliki matra masa lalu: bahasa, aksara, serta unsur-unsur tekstualnya.

Teks Panji tulis yang semula berasal dari pantai utara Jawa bagian timur itu pun kemudian dikenal pula di luar geografi budaya Jawa, antara lain Lombok, Bali, Bugis, dan sebaran wilayah budaya Melayu (termasuk Betawi); bahkan juga dikenal pula di beberapa negara Asia Tenggara Daratan. Apa pun alasan yang melatarbelakanginya, persebaran teks Panji menunjukkan bahwa cerita itu digemari oleh banyak suku bangsa dan budaya di luar orang Jawa dan berkemungkinan—baik secara langsung maupun tidak langsung—ada hubungan budaya antara Jawa dan tempat-tempat yang terdapat cerita Panji. Hal ini terbukti, berdasar informasi katalog-katalog koleksi naskah yang ada, terdapat banyak naskah yang mengandung teks (cerita) Panji yang tersebar di berbagai perpustakaan dan koleksi, antara lain Jakarta (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia/Perpusnas), Depok (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia atau FIB UI, yang sekarang menjadi bagian Perpustakaan UI), Surakarta (Sasana Pustaka dan Radya Pustaka), Yogyakarta (Museum Sono Budoyo), Singaraja (Gedong Kirtya), serta Leiden, Negeri Belanda (Perpustakaan Univeritas Leiden dan Perpustakaan KITLV).<sup>8</sup> Di samping itu kemungkinan ada naskah yang menjadi koleksi pribadi yang belum terdata atau terinformasikan kepada masyarakat umum.

Berdasar keluasan isi, nama tokoh, alur dan unsur-unsur naratif lainnya, redaksi korpus teks Panji yang terekam ke dalam berbagai naskah itu dapat dikelompokkan ke dalam subkorpus-subkorpus. Yang dimaksud dengan subkorpus, biasanya, berkait dengan judul teks dan atau naskah, misalnya *Panji Angronakung*, *Panji Jaya Kusuma*, dan *Panji Jaya Lengkara*

---

8 Kaeh (1989: 349-357) mendaftarkan 329 naskah Panji; namun daftar naskah tersebut “campur aduk” dan beberapa di antaranya mengandung teks tidak lengkap, hanya berupa ringkasan. Baried (1987: 206-218) juga mendaftarkan naskah yang mengandung teks Panji, namun setelah dicocokkan dengan katalog-katalog yang terbit di kemudian hari, beberapa di antaranya sudah tidak ada dalam koleksi sebagaimana dicatat oleh Baried.

(Jawa); *Malat, Bagus Umbara*, dan *Cilinaya* (Bali atau Lombok); serta *Syair Ken Tambuhan*, *Hikayat Cekel Wanengpati*, dan *Hikayat Panji Kuda Semirang* (Melayu). Setiap subkorpus teks seringkali, dan biasanya, dapat dikelompokkan lagi ke dalam versi dan varian subkorpus bersangkutan, sehingga kemudian muncul banyak naskah mengandung redaksi cerita Panji sebagai akibat adanya penyalinan dan/atau gubahan kembali.

3. Sebagai suatu “kolektor naskah” yang sangat besar, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) memiliki lebih dari seratus buah naskah yang mengandung teks Panji, meliputi naskah-naskah Jawa, Bali, Lombok, dan Melayu. Jumlah tersebut tidak kecil mengingat masalah teknologi produksi dan reproduksi teks dan naskah yang masih sangat sederhana pada masa *chirographic* saat itu. Jumlah naskah itu sudah barang belum termasuk naskah yang mengandung *balungan* ‘kerangka’ lakon. Beberapa naskah mengandung teks yang lengkap atau utuh, tetapi beberapa di antaranya mengandung teks yang tidak lengkap karena sebagian naskah telah rusak; beberapa naskah masih sangat baik—dalam pengertian secara kasat mata naskah masih utuh dan masih terbaca, tetapi beberapa yang lain sudah rusak, baik karena masalah umur maupun karena serangga; beberapa di antaranya mengandung pertanggalan baik untuk penciptaan teks maupun penyalinan naskah; beberapa di antaranya berjilid; dan sebagian besar di antara naskah-naskah tersebut sudah dibuat salinannya dalam bentuk *microfilm*. Beberapa di antara naskah tersebut sesungguhnya tidak dapat dikelompokkan ke dalam “naskah” dalam kawasan studi sastra lama sebab sudah merupakan salinan ketik. Nomor panggil atau nomor koleksi untuk “naskah ketikan” ini ditandai dengan huruf “G”. Berikut paparan secara singkat naskah-naskah Panji tersebut.<sup>9</sup>
4. Kelompok naskah Panji pertama adalah naskah-naskah Panji Jawa, meliputi sembilan subkorpus atau judul dan lima buah yang tidak ditemukan judul baik di luar maupun di dalam teks, yang secara keseluruhan berjumlah 47 buah naskah. Kesembilan judul atau subkorpus tersebut adalah *Panji Jayakusuma* (Br 150a, Br 150b, Br 150c, dan KBG 139),<sup>10</sup> *Panji Angreni*

9 Sebagian paparan naskah-naskah bersumber pada “*draft* naskah” untuk Katalog Naskah Panji Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

10 Br merupakan kependekan Dr. J.L.A. Brandes. Naskah-naskah dengan nomor panggil Br menunjukkan bahwa naskah-naskah tersebut dahulu merupakan koleksi sarjana berkebangsaan Belanda tersebut. KBG kependekan Koninklijk Bataviaasch Genootschap. Nas-

(KBG 185, Br 214a dan Br 214b), *Panji Angronakung* (Br 379 dan G 99), *Panji Jayalengkara* (Br 76, CS 104, CS 110,<sup>11</sup> KBG 226, Br 353, Br 628a, Br 628b, Br 628c; Br 423, KBG 362, KBG 370, KBG 236, G 101, dan KBG 596), *Panji Dewakusuma* (Br 611a, Br 611b, dan Br 611c), *Panji Dewakusuma Kembar* (KBG 19 dan CS 86), *Panji Murtaswara* (G 103), *Panji Suryawisesa* (KBG 692), serta *Panji Kuda Narawangsa* (Br 295a dan Br 295b). Di samping itu terdapat empat naskah (Br 644a, Br 644b, Br 644c, serta Br 159) mengandung teks Panji namun tidak secara tersurat judulnya, baik di luar maupun di dalam teks, serta sebuah naskah (KBG 46) yang disebut *Panji Cirebon* pada kelopak depan.

Sebagian besar naskah-naskah Panji Jawa koleksi Perpustakaan menggunakan alas tulis kertas Eropa dan hanya sebagian kecil menggunakan alas tulis *kertas tela*. Di samping itu hanya sedikit naskah yang menyebutkan nama penulis dan atau penyalin serta skriptorium tempat penulisan dan atau penyalinan. Di antara yang sedikit itu, misalnya, naskah *Panji Dewakusuma Kembar* (KBG 19) memberitakan bahwa naskah disalin oleh Bagus Sarodin (Kyai Merjan) sekitar tahun 1850 di Desa Sekayu, Semarang. Tradisi penyebutan nama penulis dan atau penyalin serta skriptorium dalam ranah naskah Jawa memang sangat jarang. Oleh karena itu informasi sebagaimana diberikan oleh *Manggala* KBG 19 menjadi sangat berharga dalam rangka studi *scriptorium* naskah-naskah Jawa.

Seluruh teks Panji Jawa dibingkai dengan *macapat* dan dengan bahasa *pepikiran*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Pigeaud bahwa cerita Panji (tulis) merupakan sastra pesisir utara Jawa. Beberapa di antaranya sudah dialihaksarakan, baik dengan ataupun tanpa prinsip filologis, serta dibicarakan dalam kaitan penelitian akademis.

KBG 185 oleh Poerbatjaraka (1968) disebut sebagai salinan dari suatu naskah yang diterima sebagai hadiah dari residen Palembang—sehingga naskah ini kemudian oleh disebut sebagai “Panji Palembang”—tetapi naskah *babon* dari Palembang tidak diketahui keberadaannya. Naskah KBG 185, yang kemudian disalin ke dalam Br 214a dan Br 214b, menyebut *sengkala* ‘kronogram’ guna paksa kaswareng rat (1723 AJ atau 1795 AD) pada *Manggala* yang merujuk pada penggubahannya.

---

kah-naskah dengan nomor panggil KBG semula merupakan koleksi lembaga tersebut.

11 CS merupakan kependekan A.B. Cohen Stuart. Naskah-naskah dengan nomor panggil CS semula koleksi sarjana yang dapat disebut sebagai pelopor studi sastra Jawa tersebut.

Naskah ini sudah dialihaksarakan oleh Karsono (1998), meski tanpa edisi kritis, sebagai pijakan untuk menganalisis aspek kesastraannya. Demikian pun *Panji Angronakung* telah diterbitkan oleh Karsono (2011) dengan edisi kritis. Sementara itu naskah *Panji Jayakusuma* KBG 139 dan Br 150a-c dibicarakan oleh Yudi Irawan (2004) dalam skripsinya dan Panji Narawangsa dibicarakan oleh Abdur Rahman Kaeh (1989) dalam disertasinya yang kemudian juga diterbitkan.

Jumlah subkorpus cerita Panji Jawa koleksi Perpustakaan tersebut ternyata kalah jumlah dengan subkorpus naskah Melayu yang terdiri atas 12 subkorpus, meliputi *Syair Ken Tambuhan* (ML 247 dan W 247),<sup>12</sup> *Hikayat Cekel Wanengpati* (W 136a, W 136b; Br 1765a, Br 1765b, Br 1765c; MI 139; MI 142a, MI 142b; CS 113a, CS 113b; Br 168; Br 281; dan Br 303), *Hikayat Panji Kuda Semirang* (MI 177a, MI 177b; Br 126; CS 125), *Hikayat Mesa Urip Panji Jaya Lelana* (ML 187), *Hikayat Jaran Kinanti Asmaradana* (MI 181 dan Br 158),<sup>13</sup> *Hikayat Kelana Anakan* (MI 507a dan MI 507), *Hikayat Kelana Anakan Raden Galuh Daha* (MI 525), *Roman Panji* (MI 529a dan MI 529b), *Sri Tanjung dan Pramusinta* (MI 531), *Hikayat Mesa Gimang* (W 139),<sup>14</sup> *Hikayat Nayakesuma* (Kemurung) (W 140 dan W 130), serta *Tumenggung Ariwangsa* (ML 516 dan ML 150).

Sebagaimana tertera pada judul setiap subkorpus, cerita Panji yang termaktub dalam naskah-naskah Panji koleksi Perpustakaan terdiri atas puisi (syair) dan atau prosa (hikayat), ditulis dengan aksara Jawi (aksara Arab yang direkayasa untuk menuliskan bahasa Melayu), dan dengan alas tulis kertas Eropa. Beberapa di antaranya menyebut *titimangsa* penyalinan atau penulisan serta penyalin atau penulisnya. Contoh naskah semacam itu misalnya *Syair Ken Tambuhan* ML 247. Kolofon pada hlm. 115 menyatakan naskah bahwa teks selesai ditulis pada malam Sabtu jam 1 malam, 26 Rujah 1314 tahun Jumadil Akhir, bertepatan dengan 30 Januari 1897.

Selain naskah-naskah Jawa dan Melayu, Perpustakaan juga memiliki koleksi naskah-naskah Panji Bali, terdiri atas lima judul atau subkorpus, meliputi *Malat* (dengan jumlah koleksi paling banyak, yakni delapan buah, meliputi

12 Naskah dengan nomor panggil W semula koleksi Von der Wall, seorang pejabat tinggi urusan bahasa dan kebudayaan di Hindia Belanda.

13 Naskah *Jaran Kinanti Asmaradana* Br 158 sudah dialihaksarakan oleh Mardiono (2014).

14 Naskah *Hikayat Mesa Gimang* W 139 sudah dialihaksarakan oleh Sanwani, dkk. (2014).

naskah-naskah 34 L 659, 34 L 660, 34 L 663, 60 L 885, 61 L 896e, 86 L 715, Br 54, Br 533, KBG 391, dan Br 324),<sup>15</sup> *Bagus Umbaran* (18 L 552, 35 L 682, dan 80 E 124), *Cilinaya* (39 L 761, 57 L 865, 80 E 124),<sup>16</sup> *Wasengsari* 34 L 662, 57 L 865, Br dan 539), serta *Panji Jayakusuma* (E 27).

5. Jumlah naskah Panji yang menjadi koleksi Perpunas membuktikan, setidaknya, bahwa cerita Panji merupakan teks sastra yang digemari pada masanya, sekaligus Perpunas terlibat dalam pendokumentasian cerita Panji tulis Melayu, Jawa, dan Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1987. *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*, diterjemahkan oleh Gunawan. Jakarta: Bhratara.
- Yudi Irawan. 2004. "Suntingan Teks Panji Jayakusuma", skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kaeh, Abdur Rahman. 1989. *Panji Narawangsa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Karsono H Saputra. 1998. *Aspek Kesastraan Serat Panji Angreni*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- , 2005. *Percik-percik Bahasa dan Bahasa Sastra Jawa*. Cetakan Kedua. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- , 2011. *Panji Angronakung*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- , 2013. *Pengantar Filologi Jawa*. Cetakan Kedua. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kieven, Lydia. 2014. "Simbolisme dalam Relief-relief di Candi Zaman Majapahit", makalah *Seminar Cerita Panji sebagai Warisan*

---

15 Kode L merupakan kode koleksi *rontal*, sedang angka di sebelah kiri L merupakan nomor kotak penyimpanan.

16 E Kode koleksi *rontal*.

*Dunia*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 28-29 Oktober 2014.

- Madiono. 2014. *Jaran Kinanti Asmaradana*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 1992. "Cerita Panji dalam Masyarakat Majapahit Akhir" dalam *Lembaran Sastra Universitas Indonesia* 17/Juli 1992, hlm. 1-16. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Ong, Walter J. 1996. *Orality & Literacy. The Technologizing of the World*. London and New York: Roudledge.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java. Catalogue Raisonné Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. The Hague: Martinus Nyhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, diterjemahkan oleh Zuber Usman dan H.B. Jassin. Djakarta: Gunung Agung.
- Robson, S.O. 1971. *Wayban Wideya*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sanwani, dkk. 2014. *Hikayat Mesa Gimang* (edisi revisi). Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko SJ. Jakarta: Penerbit Djambatan.